

### BAB III

## KONSEP KELUARGA HARMONIS MENURUT AL-QUR'AN (MENCEGAH KEJI DAN MUNKAR)

#### A. Konsep Harmonis

##### 1. Sakinah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Sakinah ialah kedamaian, ketentraman, ketenangan serta kebahagiaan, suami istri yang dapat membina keluarga yang penuh dengan kecintaan dan kasih sayang.<sup>1</sup> Sakinah sebagaimana yang dinyatakan dalam beberapa Kamus Arab yaitu *Al-Waqār, ath-Thuma'nīnah*<sup>2</sup> serta *Al-Mahabbah*<sup>3</sup> (ketenangan hati dan kenyamanan). Sakinah dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali, secara keseluruhan, semuanya berjumlah 69 kata. Sakinah berasal dari *Sakana-Yaskunu*, berarti tenang. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan *Sakana-Yaskunu-Sakinah* yang bersifat rohaniah ialah dalam Q.S. Al-A'raf: 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا...

*Dialah yang menciptakanmu dari satu jiwa yaitu(Adam) dan darinya Dia menjadikan istrimu agar kalian tenang dan tentram kepadanya.*<sup>4</sup>

Ayat ini menerangkan pentingnya seseorang sebagai pasangan bertujuan agar memperoleh ketenangan. Berbeda dengan ketenangan yang dirasakan seorang suami ketika berada rumah setelah pulang mencari rezeki. Secara fitrah suami

---

<sup>1</sup><https://kbbi.web.id/sakinah> di kutip pada tanggal 25 Desember 2023.

<sup>2</sup>Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Mawarid Arab-Indonesia* (Beirut: Dar El Ilm Limalayin, 1995), 1234.

<sup>3</sup>Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Mawarid Arab-Indonesia* (Beirut: Dar El Ilm Limalayin, 1995), 984.

<sup>4</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 175.

merasa tenang jiwanya atas kehadiran seorang istri disisinya, begitu juga sebaliknya.<sup>5</sup>

## 2. Mawadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Mawaddah berarti “Kasih”.<sup>6</sup> Mawaddah artinya mencintai atau menyayangi.<sup>7</sup> Dalam penjelasan lain kata Mawaddah berasal dari kata *Al-Waddu* berarti cinta atau mencintai sesuatu.<sup>8</sup> Kata Mawaddah dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 8 kali. Kata yang seakar dengannya secara keseluruhan berjumlah 25 kali. Mawaddah berasal dari *Wadda-Yawaddu* berarti mencintai sesuatu dan berharap untuk bisa terwujud. Allah SWT Q.S. Asy-Syura: 23:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ...

*Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan apa pun atas perintahku, kecuali rasa kasih sayang dalam keluarga.”*<sup>9</sup>

Kata Mawaddah di sini hanya semata-mata mencintai dan menyayangi, layaknya dalam hubungan kekerabatan, berbeda dengan cintanya suami istri. Dengan demikian bentuk cinta dan kasih sayang yang senantiasa menjaga hubungan kekerabatan agar tidak terputus.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2008), 62-64.

<sup>6</sup><https://kbbi.web.id/mawadah> di kutip pada tanggal 28 Desember 2023.

<sup>7</sup>Kaserun A.S Rahman, *Kamus Modern Indonesia Arab Al-Kaml* Edisi ke-1 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010), 833.

<sup>8</sup>Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an* (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 499.

<sup>9</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 486.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2008), 65-66.

### 3. Rahmah

Kata Rahmah berasal dari kata *Rahima-yarhamu Rahmatan Wa Marhamatan* artinya menaruh kasihan.<sup>11</sup> Pengertian Rahmah juga bisa dikatakan santun menyantuni.<sup>12</sup> Rahmah suatu kata yang lebih dari pada kepada kasih sayang atau cinta yang bersifat batin yakni tentram nya hati masing-masing pihak.<sup>13</sup> Istilah Rahmah, baik berdiri sendiri atau digabungkan dengan kata ganti seperti *Rahmati* dan *Rahmatuka*, muncul 114 kali dalam Al-Qur'an. Termasuk kata lain yang berasal dari akar kata yang sama, totalnya mencapai 339 kemunculan. Rahmah berasal dari kata dasar *Rahima-Yarhamu*, yang berarti kasih sayang suatu kualitas yang memotivasi individu untuk melakukan perbuatan baik bagi orang yang mereka cintai. Rahmat Allah juga terlahir dari sifat *Ar-Rahim-Nya*.

Dalam hal ini, Al-Qur'an menyatakan curahan *Rahim* Allah ini hanya diberikan kepada hamba-Nya yang memenuhi kriteria, yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan "mukmin" sehingga ada yang mengatakan bahwa Allah adalah *Ar-Rahman* di dunia dan *Ar-Rahim* ketika di akhirat. Dengan demikian karena kemurahan Allah SWT dapat dinikmati oleh siapa pun, baik orang muslim atau non-muslim, sedangkan di akhirat Rahmat Allah hanya khusus bagi orang beriman. Penjelasan ini diperkuat oleh firman Allah Q.S. Al-Araf: 156:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ ...

---

<sup>11</sup>Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: PT Pustaka Progressif, 1997), 483.

<sup>12</sup>Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia* (Jakarta: UI Press, 2009), 75.

<sup>13</sup>Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam: Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Pernikahan di Kota Padang* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 66.

*dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.*<sup>14</sup>

Keluarga Sakinah atau keluarga harmonis adalah keluarga yang dibina berdasarkan pernikahan sah secara agama dan undang-undang, dapat memenuhi kebutuhan hidup lahir batin, keagamaan dan materi yang cukup, dapat membangun rasa saling cinta, kasih sayang (Mawaddah Warahmah), selaras, serasi serta seimbang dan mampu menumbuhkan dan menunaikan nilai keagamaan, ketaqwaan, perbuatan shaleh, akhlak mulia dilingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat serta sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang serta selaras dengan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pernikahan bukan sekedar pertemuan dua jenis kelamin untuk memperoleh keturunan, apalagi hanya sekedar untuk menyalurkan hasrat biologis saja. Namun, harus ada tujuan yang lebih substantif dan melalui pernikahan yang sah, individu dapat memperoleh kedamaian dan ketenangan, meskipun mereka tidak mengenalnya secara mendalam sebelumnya. Persatuan ini memupuk rasa saling cinta dan kasih sayang, membuka jalan bagi mereka untuk memiliki anak bersama.<sup>16</sup>

Hal ini mengandung arti bahwa Sakinah bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan mudah atau dicapai dalam satu usaha saja, melainkan harus diupayakan secara tekun dan dijaga secara konsisten, karena bersifat cair dan berfluktuasi. Dengan kata lain, pernikahan yang Sakinah bukan berarti pernikahan tanpa masalah. Ibarat sebuah bahtera yang mengarungi lautan, betapa pun

---

<sup>14</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 170.

<sup>15</sup>Zaitun Subhan, *Manajemen Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 10.

<sup>16</sup>Ibnu 'Asyūr, *At-Tahrir Wat-Tanwir* jilid XIII, 3234.

tenangnya laut, pasti akan ada ombak. Gambaran keluarga Sakinah adalah keluarga yang setiap anggotanya berupaya sungguh-sungguh menyelesaikan permasalahan yang timbul, didorong oleh komitmen yang kuat untuk mencapai kedamaian dan ketenangan batin.<sup>17</sup>

Pertemuan seorang suami dan seorang istri yang dijalin melalui pernikahan akan melahirkan kedamaian, ketenangan, dan ketenteraman, baik jasmani maupun rohani. Interaksi antara keduanya secara aktif akan melahirkan rasa cinta (*Mawaddah*). Dari rasa cinta yang mendalam inilah, setiap individu terpacu untuk memberikan yang terbaik dan berkorban demi pasangannya. Inilah hakikat pernikahan, membangun keluarga Sakinah yang senantiasa diliputi Rahmah suatu kondisi psikologis yang mengilhami seseorang untuk bertindak demi kepentingan pasangannya.

Bahwa Mawaddah Warahmah tidak begitu saja bisa diperoleh setelah terlaksananya pernikahan. Akan tetapi yang benar adalah melalui pernikahan seseorang akan memperoleh Mawaddah Warahmah sebagai landasan terciptanya keluarga yang Sakinah. Karena itu suami istri harus saling bantu-membantu, dan dukung-mendukung demi terpenuhinya Mawaddah Warahmah tersebut.<sup>18</sup>

## **B. Keluarga Harmonis Menurut Al-Qur'an**

Al-Qur'an membuat ketentuan tentang hubungan suami istri tidak hanya mengatur hak dan kewajiban antara keduanya. Namun, juga harus memperhatikan

---

<sup>17</sup>Ibnu 'Asyūr, *At-Tahrir Wat-Tanwir* jilid XIII, 3235.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2008), 71-76.

hubungan keluarga dengan Allah SWT yaitu meningkatkan ketakwaan kepada-Nya menjadikannya sebagai sarana penyucian rohani dan kebersihan emosi.<sup>19</sup>

Konsep keluarga harmonis yang digambarkan dalam Al-Qur'an:

1. Ketentraman dan kasih sayang antara suami dan istri. Q.S. Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Di antara tanda kebesaran-Nya bahwa Dia menciptakan pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenang kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta kasih sayang. Sesungguhnya hal demikian itu terdapat tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.<sup>20</sup>*

Menurut Ibnu Katsir, Allah SWT menciptakan bagian dari kalian (Adam), wanita dari jenis kalian sendiri kelak mereka akan menjadi istri-istri kalian, supaya kamu cenderung dan tentram kepadanya. Semakna dengan apa yang disebutkan dalam Q.S. Al-'Araf: 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلًا خَفِيًّا فَامْرَأَتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

*Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa (Adam) dan darinya dijadikan pasangannya, agar dia tertarik padanya dan mendapat kenyamanan bersamanya. Setelah dia bersatu dengannya, dia mengandung dengan ringan dan membawanya tanpa kesulitan. Ketika kehamilan itu semakin memberatkan, baik suami maupun istri berdoa kepada Allah SWT, dia berkata: Jika Engkau menganugerahkan kepada kami anak yang shaleh, niscaya kami termasuk orang-orang yang bersyukur.<sup>21</sup>*

Yang dimaksud adalah Hawa yang Allah SWT ciptakan dari Adam, tepatnya dari tulang rusuk terpendek di sebelah kiri. Sekira Allah SWT menciptakan seluruh keturunan Adam berjenis kelamin laki-laki atau menjadikan pasangan dari jenis

<sup>19</sup>Kamran As'ad Irsyady Mufliha Wijayati, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah* (Jakarta: AMZAH, 2005), 183-185.

<sup>20</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 406.

<sup>21</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 175.

yang berbeda, maka tidak akan ada keharmonisan atau kesatuan di antara mereka, dan tidak akan ada pernikahan. Sebaliknya, akan ada konflik dan keterasingan, karena pasangan yang berbeda jenis tidak akan cocok.<sup>22</sup>

Di antara nikmat Allah SWT yang sempurna terhadap keturunan Adam adalah memberi mereka pasangan yang sejenis dan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Ikatan ini diperkuat karena mereka mempunyai anak bersama, istri membutuhkan perlindungan dan dukungan dari suami, untuk mereka saling menyayangi, dan banyak alasan lainnya.

Menurut M. Quraish Shihab, kata *Sakana-yaskunu* mengandung makna keheningan dan ketenangan setelah melewati masa gejolak dan aktivitas. Oleh karena itu rumah disebut *Sakan* karena merupakan tempat mencari ketenangan batin. Allah SWT telah membekali setiap gender (pria dan wanita) dengan alat kelamin yang tidak dapat berfungsi sempurna jika sendirian, kelengkapan mereka dicapai hanya melalui persatuan. Allah SWT menciptakan setiap makhluk dengan keinginan untuk bersatu dengan pasangannya, memastikan kelangsungan jenis mereka. Untuk memfasilitasi hal tersebut, Allah SWT menanamkan naluri seksual yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu.

Jika penyatuan ini tidak terwujud maka seseorang akan merasa resah dan gelisah jiwanya. Oleh karena itu Allah SWT menghendaki pernikahan agar manusia dapat memperoleh dan merasakan ketenangan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Abu Al-Fida' Isma'il Ibn Umar Katsir Al-Quraisy Al-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, 76.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 11 (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 34.

## 2. Kewajiban antara suami dan istri Q.S. Al-Baqarah: 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالَّذِينَ بَشَرُوا هُنَّ وَابْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَعْرُضُوهَا كَذَلِكَ يَبِينُ اللَّهُ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

*Pada malam puasa, kamu boleh bermesraan dengan pasanganmu. Mereka bagaikan pakaian bagimu, dan kamu bagaikan pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu dahulu menipu diri sendiri, namun Dia telah menerima taubatmu dan mengampunimu. Sekarang, nikmatilah persahabatan dengan mereka dan carilah apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu perbedaan antara benang putih fajar dan benang hitam, lalu sempurnakan puasamu hingga sore hari. Namun, jangan mendekati mereka saat. Kamu sedang beri'tikaf di masjid. Ini adalah batasan yang ditetapkan oleh Allah, jadi jangan mendekatinya. Demikianlah Allah memperjelas ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka menjadi sadar.<sup>24</sup>*

Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini Mengenai kewajiban antara suami dan istri, meskipun ayat ini di tempatkan di antara ayat tentang puasa, namun Al-Qurtubi menafsirkannya bahwa sebuah keluarga hendaknya saling melengkapi seperti pakaian. Sebagaimana pakaian menutupi badan, suami istri pun harus saling menutupi kekurangannya. Selain itu, ayat ini menjelaskan hal-hal yang membatalkan puasa. Al-Qurtubi menafsirkan bahwa mengenai pembatalan puasa yang dilakukan antara suami dan istri yaitu jima' ketika masih dalam melaksanakan puasa.<sup>25</sup>

Ayat ini ditafsirkan oleh Wahbah Zuhaili pada ayat aturan puasa terdapat ruas yang ditafsirkan oleh Wahbah Zuhaili. Hal ini mengisyaratkan bahwa masing-masing pasangan ibarat pakaian bagi pasangannya, menutupi dan melindungi

<sup>24</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 29.

<sup>25</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* Juz 3, 186.

mereka dari perbuatan maksiat, seperti halnya pakaian melindungi pemakainya. Artinya, suami istri wajib saling menasehati dan mengingatkan, terutama saat berpuasa. Ungkapan ini, yang disebut kinayah, menunjukkan bahwa meskipun hubungan intim (jima') antar pasangan dilarang pada siang hari puasa, namun diperbolehkan pada malam hari.<sup>26</sup>

### 3. Doa memohon keturunan yang baik Q.S. Al-Furqon: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*Dan orang-orang yang berdoa, Ya Tuhan kami, berkahilah kami dengan kebahagiaan pasangan dan anak-anak kami, dan jadikan kami pemimpin yang patut dicontoh di antara orang-orang yang bertakwa..<sup>27</sup>*

Menurut Al-Sya'rawi ayat di atas merupakan doa untuk memohon diberikan keturunan yang taat kepada Allah SWT, dan memohon diberikan keturunan yang menjadi *Qurrata A'yun* kedua orang tua. Beliau menambahkan, perlu mendoakan anak agar selalu dalam jalan dan perlindungan Allah sehingga layak menjadi *Qurrata A'yun* bagi orang tuanya.<sup>28</sup> Menurut Quraish Shihab doa yang tertulis pada dalam ayat di atas merupakan do'a *Ibadu Ar-Rahman* (hamba-hamba Allah yang selalu beriman/dirahmati Allah) yang meminta anak keturunannya menjadi orang-orang bertaqwa dan menjadi suri tauladan bagi kita semua. Menurutnya doa ini menjadi pelengkap kesempurnaan usaha mendidik dan membina anak agar menjadi hamba yang selalu beriman dan dirahmati Allah.<sup>29</sup>

### 4. Berbuat baik kepada kedua orang tua Q.S. Al-Isra: 23

<sup>26</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj* Jilid 1, Juz 1 & 2, 394.

<sup>27</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 366.

<sup>28</sup>M. Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi Renungan Seputar Kitab Suci al-Qur'an* (Medan: Duta Azhar, 2011), 813.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 545.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Tuhanmu memerintahkan kepadamu untuk tidak menyembah selain Dia dan berbuat baik kepada orang tuamu. Jika salah satu atau keduanya mencapai usia tua di bawah asuhan kamu, jangan pernah mengucapkan sepatah kata pun yang mengganggu atau meninggikan suara kamu kepada mereka. Sebaliknya, bicaralah kepada mereka dengan kebaikan dan kelembutan.<sup>30</sup>*

Menurut M. Quraish Shihab Q.S. Al-Isra: 23 ini secara jelas bahwa kewajiban pertama dan utama manusia ialah mengesakan, mentauhidkan diri kepada Allah SWT, melaksanakan ibadah semata-mata ditujukan kepada-Nya, dilanjutkan dengan arahan untuk menunjukkan kebaikan dan rasa hormat kepada kedua orang tua. Sangat penting untuk memahami bahwa berbakti yang diperintahkan oleh Islam berarti memperlakukan orang tua dengan sopan, baik, dan hormat baik dalam ucapan maupun perilaku, mematuhi norma-norma masyarakat, sehingga memastikan kebahagiaan mereka dan memenuhi kebutuhan wajar mereka dengan kemampuan terbaik kita, mewujudkan kebahagiaan mereka, komitmen anak terhadap orang tuanya.<sup>31</sup>

Dalam Q.S. Al-Isra: 23 ini dijelaskan seorang anak harus menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata atau suara apa pun, seperti "ah", atau mengungkapkan perasaan yang menunjukkan kemarahan, kekesalan, atau rasa tidak hormat terhadap kedua orang tua, terlepas dari seberapa besar pengabdian dan kepedulian anak itu terhadap mereka. Hindari meninggikan suara atau menunjukkan segala bentuk sikap kasar. Sebaliknya, bicaralah kepada mereka

<sup>30</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 284.

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 441.

dengan kata-kata yang mulia dalam setiap interaksi, tunjukkan kebaikan, kelembutan, dan rasa hormat yang setinggi-tingginya terhadap keduanya..<sup>32</sup>

5. Larangan untuk suami agar tidak mempusakai wanita dengan jalan paksa

Q.S. An-Nisa:19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewariskan wanita yang bertentangan dengan keinginan mereka. Jangan mempersulit mereka ketika mereka ingin mengambil kembali apa yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali mereka telah melakukan tindakan yang jelas-jelas keterlaluan. Perlakukan mereka dengan baik dan adil. Jika kamu membencinya maka bersabarlah, karena bisa jadi kamu tidak menyukai sesuatu yang di dalamnya telah Allah buat banyak kebaikan.*<sup>33</sup>

Menurut Abu Ja'far, penafsiran yang paling populer dari ayat ini adalah larangan untuk mempusakai istri kerabat yang telah ditinggal mati suaminya. Hal ini karena Allah SWT telah memberikan penjelasan atas setiap aspek warisan dalam Al-Quran.<sup>34</sup>

Kemudian makna dari “dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya.” ialah agar ahli waris suami tidak memiliki hak untuk melarang seorang wanita yang ditinggal untuk menikah lagi dengan maksud tujuan untuk mewarisi harta wanita tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mahar yang diberikan dalam suatu pernikahan tidak dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Ada juga pemikiran

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 442-443.

<sup>33</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 80.

<sup>34</sup>At-Thabari, *Terjemahan Tafsir, Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* (A. A. Al-Bakri: Pustaka Azzam, 2007). 629.

yang mengatakan bahwa Allah SWT melarang suami memperlakukan istri mereka secara tidak adil, mengancam mereka karena permusuhan, dan menuntut perceraian dengan imbalan "mas kawin" uang. Karena tidak ada yang bisa menghentikan seorang wanita untuk menikah kecuali suaminya (dengan mempersulit dan mencoba mengambil kembali mas kawin melalui tebusan padanya) dan walinya.<sup>35</sup>

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa sebagian ulama berpendapat mengenai kalimat "Dan pergaulilah mereka dengan *Ma'ruf* sebagai amanah untuk berbuat baik kepada istri yang disayangi, sementara yang lain menganggapnya berarti sesuatu yang lain. Mereka memperluas makna *Ma'ruf* lebih dari sekadar menunjukkan kebaikan dan melakukan ihsan termasuk tidak mengganggu dan tidak mendorongnya.<sup>36</sup>

Ayat ini juga menegaskan bahwa suami dan istri memiliki hak untuk menerima perbuatan yang *Ma'ruf* diimbangi dengan tanggung jawab. Bagian ini menunjukkan bahwa dalam kerangka pernikahan, kedua pasangan memiliki tanggung jawab dan hak tertentu satu sama lain. Mereka saling melengkapi, memiliki keseimbangan namun tidak sama. Hal ini meskipun tidak ditegaskan secara ketat, memang menyerukan kepada suami dan istri untuk bekerja sama mengembangkan pembagian tugas keluarga yang adil serta bermanfaat bagi seluruh keluarga. Meskipun merupakan tanggung jawab suami untuk menafkahi keluarga

---

<sup>35</sup>At-Thabari, *Terjemahan Tafsir Jami, Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (A. A. Al-Bakri: Pustaka Azzam, 2007). 630.

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keharmonisan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000). 382.

secara finansial, bukan berarti istri tidak diharapkan untuk berkontribusi dalam suatu pekerjaan untuk menambah penghasilan suami.<sup>37</sup>

### C. Terminology *Lafadz Keji Dan Munkar Dalam Al-Qur'an*

#### 1. *Lafadz Fahsya', Fahisyah, dan Fawahisy*

*Lafadz Fahsya'*. *Lafadz Fahsya'* diterjemahkan dengan artian keji, namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti keji yaitu “sangat rendah” (kotor, tidak sopan, dsb).<sup>38</sup> *Fahsya'* adalah akar kata dari *Fahisyah* artinya perbuatan keji, *Lafadz Fahsya'* bermakna isim yang diambil dari *Fahusya*. Selain dengan kata ini, Al-Qur'an juga sering menyebut kata *Fahisyah* dan *Fawahisy* sebagai bentuk jama'nya. Baik *Fahisyah* maupun *Fahsya'*, keduanya sama-sama Mashdar. Al-Qur'an memakai keduanya, juga *Al-Fawahisy* tidak selalu beriringan, bahkan sering di tempat yang berbeda. Namun tetap mempunyai arti yang sama, yakni sebagai sesuatu yang kotor dan menjijikkan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

*Lafadz Fahsya'* disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an dengan berbagai *lafadz*. Untuk mendapatkan dan menganalisis makna yang terkandung dalam masing-masing bentuk *lafadz* yakni dengan cara mencari *lafadz* yang berkaitan dengan *lafadz fahsya'* dan mengelompokkan dalam bentuk *lafadz* yang berbeda dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga *lafadz* tersebut diulang dengan rincian di antaranya:

---

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keharmonisan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 384.

<sup>38</sup>Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 639.

- a. *Lafadz Fahsya'* terulang 24 kali. Persebaran ayat yang *memuat lafadz fahsya'* tidak hanya turun di Mekkah saja, melainkan juga di Madinah. Pengelompokan terbagi atas kelompok Surat Makiyyah dan Madaniyyah. Kelompok surat Makiyyah terdiri dari Q.S. Al-An'am: 151, Q.S Al-A'raf: 28, 33, 80, Q.S Yusuf: 24, Q.S An-Naml: 90, Q.S. Al-Ankabut: 28, 45, Q.S. As-Syura 37 dan Q.S An-Najm: 32. Kemudian persebaran kelompok surat Madaniyyah, antara lain Q.S. Al-Baqarah: 169, 268, Q.S. Ali Imron:/1135, Q.S. An-Nisa: 15, 19, 22, 25, An-Nur: 19, 21, Q.S. At-Thalaq: 1 dan Q.S. Al-Ahzab: 30.
- b. *Lafadz Fahisyah* terulang 13 kali dalam ayat Al-Qur'an dengan derivasinya. Kelompok surat Makiyyah ayat tersebut terdiri Q.S. Al-'Araf: 28, 80, Q.S. Al-Isra': 32, Q.S. An-Naml: 54, dan Q.S. Al-Ankabut: 28. Kelompok surat Madaniyyah terdiri dari Q.S. Ali-Imran: 135, Q.S. An-Nisa: 15, 22, 25, Q.S. An-Nur: 19, Q.S. Al-Ahzab: 30 dan Q.S. At-Talaq ayat 1.
- c. *Lafadz Fawahisy* terulang sebanyak 4 kali ayat Al-Qur'an dengan derivasinya. Kelompok surat Makiyyah ayat tersebut terdiri dari Q.S. Al-An'am: 151, Q.S. Al-'Araf: 33, Q.S. As-Syura: 37 dan Q.S. An-Najm: 32. *Lafadz Fawahisy* tidak ditemukan dalam kelompok surat Madaniyyah.

## 2. *Lafadz Munkar*

*Lafadz Munkar* artinya yang dibenci, yang tidak disenangi karena tidak patut, tidak pantas dikerjakan oleh manusia berakal. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa maksud *Lafadz Munkar* di sini adalah pada muka orang yang kafir itu tanda-tanda keingkaran berupa keangkuhan dan kemarahan karena disampaikan

ayat Allah.<sup>39</sup> Menurut Ragib Al-Isfahani *lafadz munkar* ialah sesuatu yang keluar dari akal dan syariat.<sup>40</sup>

*Lafadz Munkar* disebut dalam Al-Qur'an berdasarkan dari kitab Al-Mu'jam, ayat-ayat *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* adalah sebagai berikut:<sup>41</sup> Q.S. Ali Imran: 104,110,114, Q.S. Al-A'raf: 165,171,199, Q.S. Taubah: 71,112, Q.S. Hūd: 34, Q.S. Al-Nahl:190,125, Q.S. Al-Isra:128, Q.S. Maryam: 39,40, Q.S. Thaha: 43,44,132, Q.S. Al-Hajj: 41,67, Q.S. Furqan: 52, Q.S. Al-Syu'ara: 214, Q.S. Al-Qashash: 12,20,87, Q.S. Al-Ānkabut: 46, Q.S. Lukman: 13,17, Q.S. Al-Sajadah: 24, Q.S. Al-Ahzab: 45,46,47, *Munkar* merupakan lawan dari kata *Ma'ruf*. Jika *Ma'ruf* merupakan sesuatu yang dikenal kebaikannya, *Munkar* merupakan sesuatu yang dikenal keburukannya.

### 3. *Lafadz Al-Munafiqūn*

*Lafadz Munafiqūn* adalah *Isim Fa'il* yang berasal dari *Nāfaqa-Yunāfiqū-Munāfaqotan-Wa Nifaqon*. Kata munafiq tersebut merupakan majid yang sudah mengalami perubahan dengan tambahan satu huruf setelah *fiil*. Akar dari *lafadz munafiq* adalah *Nafiqa-Yunfiqa-Nafaqan-Nifqānan* artinya *As-Sarobun Fil Al-Ad* (membuat lubang di bumi).<sup>42</sup>

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 289.

<sup>40</sup>Raghib Al-Isfahani, *Mūfredat Fi Gharib Al-Qur'an* (Istanbul: 1986), 343.

<sup>41</sup>Muhammad Yusuf Al-Qadhi, *Al-Mu'jam Al-Maudhu'iyul Ayat Al-Qur'an Al-Karim* (Kahire: Dar-Al Fadhilah, 1369), 276-285.

<sup>42</sup>Abi Al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad Bin Mukarram Bin Manzur Al-Mishri, *Lisan Al 'Arab* Jilid 16 (Beirut: Darr Ihya' Al-Turas Al 'Arab), 358.

Jika dilihat dari sifatnya, bagian atas (luar) liang tikus tertutup dengan tanah, sedangkan bagian bawah berlubang. Demikian pula kemunafiqkan yang bagian luarnya adalah Islam dan dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan.<sup>43</sup>

*Lafadz Munafiqūn* beserta deresvasinya disebutkan sebanyak 38 kali pada 29 ayat dan 11 surah.<sup>44</sup> Q.S. Ali-Imran: 167, Q.S. Al-Hasyr: 11, Q.S. Al-Taubah: 64, 67, 68, 73, 77, 79, 101, Q.S. Al-Ahzab: 1, 12, 24, 48, 60, 73, Q.S. An-Nisa: 61, 88, 138, 140, 142, 145, Q.S. Al Munafiqūn: 1, 7, 8, Q.S. Al-Fath: 6, Q.S. Al-An'am: 35, Q.S. At-Tahrim: 9, Q.S. Al-Anfal: 49, Q.S. Al-Hadid 13.

#### 4. *Lafadz Zhalim*

*Lafadz Zhalim* adalah kata yang tidak asing lagi dalam bahasa Indonesia. *Zhalim* secara bahasa atau etimologi bentuk dari masdar yang berasal dari kata *Zhalima-Yazhlimu-Zhaliman* yang mempunyai dua makna dasar yang pertama, bermakna kegelapan,<sup>45</sup> yang kedua, bermakna “menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya”.

Secara terminologi *Zhalim* diartikan sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan.<sup>46</sup> Kata *Zhalim* merupakan segi atau dimensi kekafiran atau kekufuran. “Zhalim,” yang identik dengan kekejaman, menunjukkan perilaku tidak manusiawi. Dalam bahasa Jawa (tepa sahra), artinya merenungkan bagaimana perasaan seseorang jika mendapat perlakuan tersebut.

---

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata Dan Tafsirnya* (Jakarta: Internusa 1997), 277.

<sup>44</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Muhfahras Li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Darr Al-Fikr, 1981), 716.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata* (Jakarta: Kentera Hati, 2007), 1134.

<sup>46</sup>Afif Abd Fattah Tabbara, *Al-Khatayah Fi Nasar Al-Islam, Terj. Bahrun Abu Bakar: Dosa Dalam Pandangan Islam* (Bandung: Risalah, 1986), 3.

Namun, “Zhalim” juga mencakup kesewenang-wenangan, menyimpang dari standar moral dan hukum, bertindak menurut keinginan sendiri tanpa memperhatikan hak orang lain.<sup>47</sup>

Term *Zhalim* yang ditemukan sebanyak 315 kali dalam Al-Qur’an. Dilihat dari segi bentuk pengungkapannya ditemukan sebanyak 39 bentuk. Contoh beberapa ayat dari *Lafadz Zhalim* Q.S. Al-Baqarah: 231, Q.S. Al-Kahfi: 87, Q.S. Al-Naml: 11, dan Q.S. Al-Talaq: 1.

#### **D. Upaya Menghindari Perbuatan Keji Dan Munkar Dalam Mencapai Keluarga Harmonis Menurut Al-Qur’an**

Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk begitu banyak membahas konsep tentang keburukan moral yang bertentangan dengan humanisme diberbagai ayat. Berbicara tentang contoh kekejian tergambar dalam kasus pelecehan seksual yang kian mengalami tren peningkatan. Legalnya poligami tanpa restu istri, kekerasan dan pelecehan seksual dalam pernikahan, melakukan talaq tanpa mengindahkan hak anak istri yang berujung penelantaran bisa masuk dalam kategorisasi perilaku keji. Dalam hal ini upaya untuk meminimalisir berbagai keburukan dan kekejian dalam sebuah keluarga adalah:<sup>48</sup>

##### **1. Memelihara keluarga agar terhindar dari api neraka Q. S. At-Tahrim: 6**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang berkobar, baik yang bersumber dari manusia maupun batu.*

<sup>47</sup>M. Dawam Raharjo, *Engsiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996), 393.

<sup>48</sup>Muhammad Haris Fauzi, *Lafadz yang Bermakna Kekejian dalam Perspektif Al-Qur'an; Analisis Semantik terhadap Lafadz Fahsyā', Fakhisyah dan Fawāhisy* (Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 05, No. 02, 2020), 273.

*Penjaganya adalah malaikat yang tegas dan kasar yang tidak pernah melanggar perintah Allah dan dengan setia menjalankan apa pun yang diperintahkan.*<sup>49</sup>

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa sesungguhnya beban tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab, ancaman neraka telah menanti dia beserta keluarganya. Hal ini merupakan kewajiban mereka untuk membentengi diri dan keluarga dari ancaman api neraka yang menyala yang dapat membakar hangus.<sup>50</sup>

Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk melindungi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dari api neraka, yang dipicu oleh manusia dan batu, dengan patuh mengikuti perintah Allah SWT. Salah satu cara untuk menjaga diri dari neraka adalah melalui doa dan kesabaran.<sup>51</sup> Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut: 45:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

*Tegakanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.*<sup>52</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa shalat mencegah pelaku dari perbuatan terkeji berarti shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia dan dengan demikian ia adalah cara untuk memperoleh potensi terhindar dari keburukan. Memang, tidaklah secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi terhindar dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan bagi

---

<sup>49</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 560

<sup>50</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil-Qurān* jilid 6 (Dāru as-Syruq: 1992), 3617.

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan Jilid ke-10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 204.

<sup>52</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 401.

kemunculannya. Shalat bahkan aneka ibadah yang ditetapkan agama, bukan saja cara untuk memelihara manusia dari aneka pengaruh negatif yang bersumber dari dalam diri manusia dan dari lingkungan luarnya, tetapi ia juga adalah cara untuk mendaki menuju puncak karakter terbaik, yang dalam ajaran Islam adalah upaya yang sesuai dengan kemampuan manusia untuk meneladani sifat tuhan yang tidak terbatas. Karena itu, shalat atau ibadah yang lain harus terus berlanjut hingga akhir hayat. Karena itu pula, pembentukan akhlak mulia adalah suatu proses tanpa henti.<sup>53</sup>

## 2. Memerintahkan anggota keluarga untuk melaksanakan shalat Q. S. Taha

132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*Perintahkanlah keluargamu untuk menunaikan shalat dan bersabar serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki darimu. Kamilah yang memberimu rezeki. Kesudahan (kebaikan dunia dan akhirat) adalah milik orang-orang yang bertakwa.<sup>54</sup>*

Dalam ayat ini Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kewajiban seorang muslim yang pertama adalah mengarahkan keluarganya agar melaksanakan shalat yang menghubungkan mereka dengan Allah. Yaitu, dengan melaksanakan shalat secara sempurna dan merealisasikan pencapaiannya. Karena shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Shalat juga memerlukan kesabaran agar sampai kepada batas yang membuahkan hasil, baik pada perasaan maupun pada tingkah laku.<sup>55</sup>

Sedangkan Kementerian Agama RI dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberi perintah kepada orang mukmin agar memerintahkan keluarganya

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati.2012), 746.

<sup>54</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 321.

<sup>55</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil-Qurān* Jilid 4 (Dāru as-Syruq: 1992), 2357.

mengerjakan shalat dan sabar dalam melaksanakan shalat dengan menjaga waktu serta kesinambungannya. Karena mereka semua harus lebih dahulu menjalin hubungan yang erat dengan sang khalik yaitu dengan tetap mengerjakan shalat dan memperkokoh batin dengan sifat tabah dan sabar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

### 3. Berbakti kepada kedua orang tua Q. S. Al-Luqman: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنٍ عَامِينَ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Kami mempercayakan manusia (untuk berbuat baik) kepada orang tuanya. Ibunya mengandung dia dalam kondisi semakin lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Perjanjian Kami) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) akan kembali.<sup>57</sup>*

Mengabdikan diri untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menunjukkan kebaikan kepada kedua orang tua. Terutama menghormati ibu, yang meski dalam kondisi lemah, menanggung perjuangan kehamilan dan persalinan, kemudian tanpa kenal lelah merawat dan menyusui anak hingga dua tahun. Ungkapkan rasa syukur kepada Allah dan kepada orang tuamu, dengan mengetahui bahwa pada akhirnya, kepada Allahlah kita semua kembali.<sup>58</sup>

### 4. Menjaga fitrah Allah dalam anggota keluarga Q.S. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapilah wajahmu pada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada*

<sup>56</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 217.

<sup>57</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 412.

<sup>58</sup>M. Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 790.

*ciptaan Allah (yang demikian). Itu agama yang lurus, tapi kebanyakan orang tidak mengetahuinya.*<sup>59</sup>

Patuhi fitrah yang ditetapkan Allah yang telah menciptakan umat manusia. Tidak ada perubahan dalam hakikat mendasar ciptaan tuhan. Ini adalah jalan agama yang benar, namun kebanyakan orang masih belum menyadari. Yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar. Kata *Fa Aqim Wajhaka* hadapkanlah wajahmu, yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad SAW, telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrik sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum: 31.<sup>60</sup>

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ...

*(Hadapkanlah wajahmu) dalam keadaan kembali (bertobat) kepada-Nya. Bertakwalah kepada-Nya, laksanakanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik.*<sup>61</sup>

Menurut M Quraish shihab dalam tafsirnya hadapkanlah wajahmu, serta arahkan semua perhatianmu dan umatmu kepada agama yang disyariatkan Allah SWT, yaitu agama Islam dalam keadaan lurus dan dalam keadaan kamu semua kembali bertaubat dan patuh kepada-Nya dengan meninggalkan segala yang bertentangan dengan fitrah itu, dan bertakwalah kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya sepanjang kemampuan kamu dan menjauhi semua larangan-Nya,

---

<sup>59</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 407.

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al Qur'an Vol 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 52.

<sup>61</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 407.

serta secara khusus laksanakanlah shalat dengan baik dan benar dan janganlah kamu termasuk orang yang mempersekutukan Allah dalam hal apa pun.<sup>62</sup>

##### 5. Memperkuat kerja sama dalam keluarga Q.S. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*<sup>63</sup>

Q.S. Al-Hujurat: 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Semakin dalam perkenalan antar individu maka semakin besar pula potensi saling menguntungkan. Oleh karena itu, ayat tersebut menggaris bawahi penting mengenalkan diri dengan orang lain. Perkenalan ini berfungsi untuk saling menggali wawasan dan pengalaman, menumbuhkan ketaqwaan yang lebih mendalam kepada Allah SWT. Dampaknya terlihat pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia serta kebahagiaan abadi di akhirat.<sup>64</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. An-Nisa: 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari*

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al Qur'an* Vol 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 61.

<sup>63</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 517.

<sup>64</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 615-618.

*apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.*<sup>65</sup>

Laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sebagai mitra dalam sebuah keluarga, kemitrasejajaran bukan merupakan yang satu mengungguli atau lebih rendah dari yang lain, bukan pula yang satu mendominasi dan yang lain di dominasi, tetapi kemitrasejajaran adalah hubungan yang timbal balik antara satu dengan yang lain. Dalam kehidupan berkeluarga kemitraan menjadi penting dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Abu Ja'far menyebutkan bahwa ayat ini disampaikan kepada perempuan-perempuan yang menginginkan kedudukan kaum lelaki, dengan harapan mendapatkan apa yang diperoleh kaum lelaki tersebut. Oleh karena itu Allah melarang untuk berandai-andai tentang sesuatu yang batil, dan memerintahkan mereka agar menerima karunia dari-Nya, karena berandai-andai dapat menimbulkan sifat iri, dengki, dan terjerumus ke dalam hal yang tidak benar.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Ibrahim Hosain, dkk, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, 2012), 83.

<sup>66</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jil. 6, terj. Akhmad Affandi (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 842.